

PENGENDALIAN EMOSIONAL ORANG TUA SELAMA MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI RUMAH (STUDI KASUS DI MTS BINA SANTRI MEDAN)

Darwis Margolang, Arjan Saputra Harahap, Auli Jannah Winanda, Nur Aidah
STAI Sumatera Medan

darwismargolang1960@gmail.com, arjansaputra1@gmail.com, Aulijannah2@gmail.com,
nuraidahzumi@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze the learning model applied during bold learning, and the parents 'method of controlling students' emotions during courageous learning. The research was conducted at MTS Bina Santri Medan. The research method used is a qualitative method based on case studies. The results of the research show that, the Online-Based Learning model at MTs Yayasan Bina Santri Medan is manifested in the following steps: The homeroom teacher by creating a Whatsapp group, this is made to make it easier for homeroom teachers and parents to communicate and exchange ideas, learning is carried out by using the zoom application, google class. Learning is also carried out by giving assignments to students. The methods used by parents to control their emotions while accompanying children to study at home are collaborating with teachers, involving tutors to help complete assignments, building closeness and intimacy with children.

Keywords: Control, Emotional, Parents, learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran daring, dan metode orang tua dalam mengendalikan emosional siswa selama pembelajaran daring. Penelitian dilaksanakan di MTS Bina Santri Medan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, berbasis studi kasus. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, model Pembelajaran Berbasis Daring di MTS Yayasan Bina Santri Medan, terwujud dalam langkah-langkah sebagai berikut: Wali kelas bekerjasama dengan orang tua dengan membuat group *Whatsapp*, hal ini dibuat untuk memudahkan wali kelas dan orang tua dalam berkomunikasi dan bertukar pikiran, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi zoom, google classroom. Pembelajaran juga dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa. Metode yang dilakukan orang tua dala mengendalikan emosionalnya selama mendampingi anak belajar di rumah, ialah dengan menjalin kerjasama dengan guru, pelibatan guru les untuk membantu menyelesaikan penugasan, menjalin kedekatan dan keakraban dengan anak.

Kata kunci: Pengendalian, Emosional, Orang tua, belajar

A. PENDAHULUAN

Sejak kemunculan pandemi covid-19 sudah sangat banyak terjadi perubahan dalam pembelajaran, dahulu pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka kini berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh atau secara daring memang bukanlah sesuatu yang asing di telinga masyarakat Indonesia, akan tetapi dalam pelaksanaannya tentu para guru dan siswa tidak akan terbiasa, sebab selama ini pembelajaran menggunakan sistem tatap muka. (M. Lubis, Yusri, & Gusman, 2020).

Pebelajaran dengan sistem daring ini tentu menimbulkan banyak permasalahan di kalangan guru dan orang tua, baik pada sisi penyampaian pembelajaran, ataupun dari kesiapan orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak. (Iftitah & Anawaty, 2020). Orang tua yang pada mulanya tidak terlibat dalam pembelajaran, kini menjadi terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran anak. Keterlibatan orang tua ini dikarenakan pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing, sehingga tentu saja orang tua yang menjadi pendamping anak dalam belajar. (Putro, Amri, Wulandari, & Kurniawan, 2020).

Orang tua bukanlah sosok yang sama seperti guru, baik dari segi kopetensinya ataupun dari segi tanggung jawabnya. (R. R. Lubis, 2016). Orang tua tidak lah memiliki kemampuan untuk mendidik anak sebagaimana layaknya yang dilakukan di sekolah, oleh karena itu tidaklah salah jika banyak orang tua yang mengeluh saat mendampingi anak dalam belajar di rumah. Tidak sedikit juga orang tua yang sampai mengalami stress bahkan deferesi dalam mendampingi anak belajar di rumah. (R. R. Lubis & Nasution, 2017).

Bagaimana tidak karena anak selama pembelajaran daring disuguhkan dengan berbagai macam penugasan, dalam hal tersebut tentu tidak semua penugasan dapat dipahami oleh orang tua dan tidak dapat terselesaikan dengan cepat oleh orang tua. Sehingga dalam hal ini orang tua menjadi tertekan karena tuntutan sekolah, bahkan desakan anak (Aziza & Yunus, 2020). Tidak sedikit orang tua yang akhirnya dengan kondisi ini malah mengabaikan penugasan tersebut, sehingga bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran anak yang tentu tidak menjadi tuntas (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020)

Kondisi yang telah disebutkan di atas sebenarnya menjelaskan apa yang terjadi di MTS Bina Santri Medan. Saat ini pembelajaran memang lebih mengarah pada metode resitasi atau penugasan, dalam setiap pertemuan guru memberikan pemaparan lalu memberikan penugasan terhadap materi yang telah di bahas. Tentu saja karena kondisi siswa tidak dapat bertemu dengan guru, maka orang tua yang menjadi sasaran anak untuk mengadu terhadap semua tugas-tugas anaknya. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa terdapat beberapa orang tua yang menyatakan bahwa dirinya kerap mengalami gangguan emosional tatkala berinteraksi dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, namun dalam hal ini para guru memang tidaklah dapat berbuat banyak, dalam arti tidak dapat sepenuhnya untuk berani meninggalkan sistem pembelajaran daring, sebagaimana tuntutan dari para orang tua. Akhirnya gangguan emosional memang terbilang tak dapat terelakkan ketika pembelajaran daring berlangsung terutama pada pembelajaran exact.

Penelitian sejenis ini memang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Zahara dengan judul pengendalian emosional di tinjau dari pola asuh orang tua (Zahara, 2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa emosional anak tergantung dari bagaimana orang tua memberikan asuhan kepada anaknya, ketika orang tua membimbing anak dengan penuh emosional maka anak juga akan cenderung mengalami emosional. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini ialah penelitian ini berfokus pada bagaimana orang tua mengendalikan emosional nya saat mendampingi anak dalam belajar, sebab tentu saja ini akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pencapaian anak dalam tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana orang tua mengendalikan emosionalnya tatkala melakukan pendampingan anak ketika pembelajaran daring, atau dalam pendampingan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar anak. Secara khusus fokus dari penelitian ini pada dua hal yakni model pembelajaran daring di MTS Bina Santri Medan, dan Metode pengendalian emosional orang tua selama mendampingi anak dalam pembelajarn daring.

1. Aspek Emosional pada kedirian manusia

Apakah yang disebut emosi? Sebagian orang mengartikan emosi sama dengan perasaan. Banyak orang telah mencoba untuk memahami fenomena emosi selama ribuan tahun. Defenisi utama emosi mengacu pada perasaan kuat yang melibatkan perubahan fisiologis, pikiran, dan ekspresi pada sebuah perilaku seseorang. (Azmi, 2016)

Emosi manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Emosi prime adalah merupakan emosi utama yang dapat menimbulkan emosi sekunder. Emosi primer muncul begitu manusia dilahirkan sedangkan emosi primer antara lain marah, takut, gembira, sedih, dan gelisah. Emosi sekunder adalah emosi yang timbul dari gabungan emosi-emosi primer dan bersifat lebih kompleks. Emosi sekunder berasal dari kesadaran serta evaluasi diri. Emosi sekunder antara lain iri hati, takjub malu, dengki, ujub, kagum, dan cinta.

Rasa gembira tumbuh setelah seseorang mendapatkan keberhasilan dari usaha yang dilakukannya. Gembira dengan nikmat yang diberikan Allah misalnya. Perasaan sedih muncul sebab tidak terpenuhi keinginan-keinginan dalam diri seseorang. Perasaan takut datang ketika seseorang menghadapi sesuatu yang dapat mengancam keselamatan imannya. Ancaman tersebut dihindari agar seseorang selamat dari bahaya yang mengancam keimanannya. Rasa takut juga dapat berbentuk fobia (ketakutan yang semu).(Mashar, 2015).

Marah merupakan emosi yang timbul karena keadaan yang muncul ketika individu telah melakukan suatu aktivitas, namun dia menemukan halangan dan kendala yang menjengkelkan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Marah dapat juga disebabkan seseorang merasa terganggu dengan kondisi yang menghambat dirinya untuk mencapai tujuannya. (Sit, 2017)

2. Pembelajaran Daring

Manusia dan teknologi merupakan komponen yang tidak bisa terpisahkan pada pembelajaran abad 21. Hal itu semakin penting ketika adanya pandemi COVID-19 yang melanda seluruh negara, tak terkecuali Indonesia. Pemerintah mengharuskan proses belajar mengajar berganti dari tatap muka langsung menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring. Pada masa bekerja harus dari rumah sekarang ini, perlu dikuatkan pembelajaran daring sehingga kebutuhan pembelajaran terpenuhi dengan pemanfaatan informasi melalui kerjasama yang penting antara siswa, guru, dan orang tua. Pembelajaran daring menghadirkan beberapa keunggulan yang baik, yaitu kebutuhan belajar bisa disesuaikan berdasarkan tempat dan waktu yang baik, adanya umpan balik antara siswa dan guru, besarnya peluang diskusi, digunakan untuk praktik pengajaran yang berbeda, dan hemat dalam masalah pembiayaan bagi sebagian orang. Pembelajaran daring melalui aplikasi pendukung seperti *whats app*, *zoom classroom meeting*, dan lain-lain dapat memberikan pembelajaran bermakna terhadap peningkatan belajar siswa, focus pada kecakapan hidup, dan tugas yang diberikan berdasarkan minat dan kondisi siswa. (Kurnianto & Rahmawati, 2020)

Pembelajaran daring dikembangkan adalah dengan tujuan untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan dan meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan. Walaupun sekilas pembelajaran daring terlihat mengasyikkan, namun pembelajaran daring yang dilaksanakan dari rumah adalah sebuah hal yang rumit. Sebab selama belajar dari rumah, siswa terkadang lebih banyak mendapat tugas setelah dijelaskan materi oleh guru. Ditambah lagi, kontribusi yang sangat aktif dan penting diharapkan kepada orang tua dalam mengawasi proses pembelajaran anak di rumah. (Atiqoh, 2020)

Kelebihan pada pelaksanaan daring adalah pembelajarannya terpusat, waktu dan lokasi yang fleksibel. Sedangkan kekurangan pembelajaran daring ini adalah kurang cepatnya umpan balik dalam pembelajaran, menyiapkan waktu yang banyak, memicu frustrasi dan kebingungan pada guru, siswa dan orang tua sekalipun. Daring itu sendiri mempunyai tiga fungsi, yaitu suplemen, komplemen dan substitusi. Fungsi suplemen yaitu dimana pembelajaran daring adalah sebagai metode pembelajaran tambahan. Fungsi komplemen adalah sebagai fungsi pelengkap dalam pembelajaran klasik. Sedangkan fungsi substitusi adalah pembelajaran daring merupakan pengganti pembelajaran klasik. Yaitu sebagai pengganti yang meliputi keseluruhan dimana pembelajaran klasikal diubah menjadi pembelajaran daring. (Hakim, 2020)

Disaat kondisi pandemic COVID-19 pemerintah menginstruksikan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring. Akibatnya, orang tua ikut berperan dalam hal ini. Maka orang tua harus menyisihkan waktu, pikiran, energy dan perhatiannya pada anak selama proses belajar dari rumah. Situasi ini membuat orang tua kewalahan, sebab masih ada kesibukan lain seperti mengurus anak kecil, mengerjakan pekerjaan di rumah dan bekerja di luar, yang terkadang tidak mampu mengajar dan membimbing anak belajar, bahkan diperparah kondisi orang tua yang

tidak bisa memakai *handphone*. Bagi orang tua, yang sebelumnya tidak terlalu aktif dalam kegiatan belajar anak di rumah, tapi kini harus aktif di dalam pembelajaran daring tersebut. Sehingga orang tua harus mengetahui cara belajar anak, materi belajar dan sumber belajar di rumah. Kerjasama orang tua dan sekolah berperan penting untuk menentukan yang terbaik bagi siswa. Sehingga orang tua harus mengerti cara berkomunikasi dengan anaknya terkait prestasi di masa depan. Orang tua juga bertanggung jawab memberikan pendidikan dan mengawasi proses pembelajaran anak. (Irawan et al., 2020)

Model pembelajaran jarak jauh dan daring memerlukan adanya kolaborasi pendidik dan orang tua. Aktivitas belajar dibuat bervariasi sesuai minat siswa, serta fasilitas belajar di rumah. Partisipasi orang tua berperan penting dalam menyukseskan pembelajaran daring. Menjadi sebuah persoalan adalah ketika orang tua tidak dapat mendampingi anak sebab harus bekerja. Mereka merupakan orang-orang yang tidak memiliki kemewahan bisa bekerja dari rumah. Pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini, mengajarkan kepada orang tua bahwa sulitnya menjadi guru. Pada pembelajaran daring ini diperlukan peran langsung orang tua dalam proses belajar anak. (Gusty et al., 2020)

Peran orang tua dalam pembelajaran daring ini adalah sebagai berikut: 1) Orang tua bisa memotivasi anaknya supaya bersemangat aktif dalam pembelajaran daring, 2) orang tua menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak selama pembelajaran daring, 3) orang tua mengawasi anak-anaknya supaya serius dalam mengikuti pembelajaran daring, dan 4) orang tua membantu guru dalam mengevaluasi kompetensi-kompetensi yang telah dicapai anak melalui pembelajaran daring. (Cahyati & Kusumah, 2020)

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Lokasi Penelitian ialah MTS Bina Santri Medan. Penelitian ini dilaksanakan khusus menganalisis perilaku emosional orang tua dalam mendampingi anak saat belajar daring, dan juga menganalisis metode pengendalian. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2020. (Moleong, 2006).

Informan utama dalam penelitian ini ialah orang tua, dan informan pendukung ialah siswa dan guru. Informan ini darinya akan diperoleh data terkait dengan kasus perilaku emosional yang muncul saat pembelajaran daring. Dan bagaimana para orang tua mengatasi atau mengendalikan emosional tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dalam hal ini berarti memberikan pengamatan terhadap perilaku yang ditimbulkan orang tua sebagai wujud dari perilaku emosional dalam mendampingi anak dalam belajar daring, selain itu juga mengamati kegiatan dan aktivitas guru dan siswa dalam mengimplemantasikan pembelajaran yang berbasis e-learning. Dalam melaksanakan observasi di lapangan, peneliti mengadakan pengamatan

secara fasif, dengan cara menempatkan diri dengan situasi sosial. Hal semacam ini dilakukan bertujuan agar peneliti dapat diteima dengan baik oleh para aktor yang terlibat dalam penelitian ini termasuk Yayasan, Kepala Sekolah, dan Para guru di MTS Bina Santri. Setelah peneliti yakin dapat diterima dengan baik, maka peneliti mencoba meningkatkan pengamatan dalam bentuk observasiaktif, yaitu melihat dan mengikuti kegiatan para rugu dalam mempersiapkan materi pembelajaran daring serta ikut melaksanakan apa yang dilakukan di MTS Bina Santri.

Teknik kedua menggunakan terhadap orang tua siswa, dan juga kepada guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara nonstruktur dengan tujuan untuk lebih menciptakan suasana alami dalam kegiatan pengumpulan data

Dokumen yang peneliti jadikan dalam pengumpulan data tersebut antara lain yang berhubungan dengan bagaimana dokumen MTS Bina Santri, Kurikulum, RPP dan Arsip lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Pemeriksaan penelitian ini penting sekali, dengan memeriksa dokumen yang banyak. Pemeriksaan dokumen ini adalah salah satu cara untuk mencari data tambahan. Selain itu dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber dapat dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan apa yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa dengan menggunakan analisa data kualitatif model Milles dan Hoberman, terdiri atas: (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) kesimpulan, proses berjalan sesuai sirkuler selama penelitian berlangsung. (Mathew B. Miles dan A. Michael Hubermen, 2009).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan diuraikan secara terperinci dengan fokus permasalahan pembelajaran yang berbasis e-learning serta metode pengendalian emosional orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Berbasis Daring diMTS Yayasan Bina Santri Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa MTS Yayasan Bina Santri telah membuat kebijakan pembelajaran daring seminggu sebelum pemerintah membuat surat edaran Kemendikbud No.4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 yang menegaskan bahwa pembelajaran akan dilakukan secara daring dari rumah. Bahkan subtansinya bukan hanya aktivitas pembelajaran saja, namun aktivitas lainnya juga seperti evaluasi pembelajaran, media pembelajaran, administrasi pembelajaran pun dilakukan dengan jarak jauh yakni dengan sistem digital.

Suatu hal yang menarik dari MTS Yayasan Bina Santri dimana yayasan beserta guru memiliki pandangan yang cukup bagus dan sikap antusias yang tinggi dalam memutuskan rantai penyebaran virus ini, dimana mereka lebih mementingkan kesehatan dan kenyamanan siswa dan orang tua agar tidak terjangkau dengan covid -

19. sekalipun disatu sisi mereka mendahului arahan pemerintah dengan membuat kebijakan pembelajaran e-learning terlebih dahulu sebelum ada arahan serta peraturan dari pemerintah untuk diadakannya pembelajaran berbasis e-learning. Namun [pembelajaran berbasis daring itu diadakan bukan melihat dan mendengarkan satu pihak, melaikan pada tanggal 14 Maret 2020 pihak yayasan, kepala sekolah, para guru, dan orang tua mengadakan rapat mengenai pembelajaran apakah pembelajaran dilaksanakan sebagaimana biasanya atau di adakan pembelajaran berbasis e-learning. Pada saat rapat berlangsung satu sama lain memberikan wacana dan masukan masing-masing dan terkadang kerap kali terjadi kebingungan di antara orang tua satu sisi mereka memikirkan kesehatan dan kenyamanan anak-anak, satu sisi mereka ragu apakah pembelajaran berbasis e-learning ini akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Kebingungan ini telah menguras pikiran dan tenanga para guru dan orang tua sehingga bertemulah di satu titik dan sepakat bahwa yayasan, guru dan orang tua lebih mengedepankan kesehatan dan kebaikan bersama serta mengadakan pembelajaran berbasis e-learning. Guru dan orang tua mengambil keputusan itu merujuk dan berasaskan anjuran para ulama dan kaedah fiqih “*Dar`ul mafaasid muqoddam `ala jalbil mashaalih*” menghindari kerusakan dan kejahatan harus lebih diutamakan dari pada meraih kebaikan. (Ibrahim, 2019)

Setelah seminggu diadakan pembelajaran daring covid-19 semakin mewabah di tengah-tengah masyarakat dan menjadi buah bibir masyarakat maka surat edaran Kemendikbud No.4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 yang menegaskan bahwa pembelajaran akan dilakukan secara daring dari rumah, tersebar di mana-mana, dengah hal itu yayasan, para guru, dan orang tua sudah mulai legah karena kebijakan serta kesepakatan selama ini bersebrangan dengan pemerintah, namun dengan adanya surat edaran dari pemerintah para guru dan orang tua tidak khawatir lagi dengan keputusan tersebut.

Setelah mendapatkan surat edaran yang valid dari Kemendikbud, para yayasan beserta guru kembali mengadakan rapat untuk mengevaluasi dan mereview kembali teknis pelaksanaannya.

Teknis yang dimaksud adalah sebagai berikut ini:

1. Wali kelas bekerjasama dengan orang tua dengan membuat group *Whatsapp*, hal ini dibuat untuk memudahkan wali kelas dan orang tua dalam berkomunikasi dan bertukar pikiran.
2. Guru bidang studi di input juga wali kelas ke dalam group *Whatsapp* agar bisa bekerja sama dan memudahkan wali kelas.
3. Kepala sekolah juga di input ke group *Whatsapp* bertujuan untuk menjadi supervisi dan mengarahkan ke arah yang lebih baik
4. Pembelajaran dilakukan di rumah atau lazimnya disebut daring
5. Evaluasi dilakukaan dengan mengoreksi lansung dengan menggunakan google formulir dan membuat sekor nilai.
6. Pemberian materi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi zoom, google classroom, video pembelajaran, whatsapp, power point, dan sebagainya.

Beberapa kebijakan lainnya terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring di MTS Yayasan Bina Santri bahwa guru terlebih dahulu menjelaskan pelajaran dengan meminimalisir materi serta membuat diskusi sederhana sebelum pemberian tugas. Kepala sekolah sangat memperhatikan dan melarang keras guru-guru yang memberikan penugasan tanpa terlebih dahulu memberikan penjelasan, karena memberikan tugas sebelum memberikan penjelasan akan mempengaruhi minat belajar siswa dengan kata lain merupakan pembodohan terhadap anak-anak. Terkait dengan penugasan, kepala sekolah juga menyarankan agar dalam pemberian materi tidak terlalu banyak dengan tujuan supaya anak-anak tidak bosan dan jenuh dengan penugasan, sebab penugasan yang banyak dan menumpuk akan mengganggu imunitas anak.

2. Metode pengendalian emosional orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah

Pada masa maraknya isu pandemi Covid-19, Yayasan Bina Santri langsung menanggapi dengan menerapkan pembelajaran secara online (daring) sama seperti sekolah lainya sekalipun kepala sekolah dan para guru Yayasan Bina Santri terlebih dahulu menerapkannya sebagaimana kami jelaskan sebelumnya. Namun dengan adanya pembelajaran daring ini para orang tua pro dan kontra tidak semua orang tua setuju dengan sistem ini, hal itu dikarenakan latar belakang orang tua siswa berisfat homogen (campuran) dalam segi pekerjaan, kesibukan, dan paradigma orang tua terhadap Covid-19. Meskipun perekonomian orang tua menengah ke atas.

Setelah pembelajaran daring berjalan beberapa bulan para orang tua meminta pihak sekolah agar menerapkan kembali pembelajaran tatap muka seperti sediakala, walaupun belum ada surat resmi dari pemerintah memperbolehkan pembelajaran dengan sistem tatap muka (lansung). Semua itu dikarenakan para orang tua banyak yang berprofesi sebagai pedangang dan pekerja kantoran yang kesehariannya dihabiskan diluar rumah. Mereka merasa terbebani dan tidak mampu membagi waktu untuk membingbing serta mengarahkan anak-anak selama pembelajaran daring, ditambah lagi mereka merasa tertekan dengan banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi, termasuk penugasan pembelajaran, biaya rumah tangga, dan biaya sekolah yang tidak ada pengurangan di masa pandemi.

Kondisi ini memicu rasa jenuh orang tua dan meningkatnya emosional mereka terhadap pembelajaran daring yang pada akhirnya anak-anak menjadi korban kemarahan mereka. ditengah amukan dan kekesalan orang tua memberikan pengaruh besar terhadap minat belajar anak-anak, kecerdasan anak-anak pun trus drastis dikarenakan psikologi mereka terganggu. Bayangan mereka jika minta arahan dan bimbingan kepada orang tua, mereka akan dapat amukan dan rasa acuh tak acuh dari orang tua, pada akhirnya anak-anak malas belajar dan ironinya anak-anak lebih memilih bermain diluar rumah karena amukan dan kemarahan orang tua terhadap pembelajaran daring.

Satu waktu yayasan dan kepala sekolah mengadakan survei di lapangan dan mereka mendapatkan anak-anak keluyuran di luar rumah ketika pembelajaran daring sedang berlangsung. Berdasarkan fakta dilapangan pihak yayasan, kepala sekolah, dan para guru mengundang orang tua murid untuk mendiskusikan kembali

bagaimana solusi agar orang tua tidak terbebani dengan sistem pembelajaran online dan solusi bagaimana agar pembelajaran anak-anak terkontrol dengan baik dalam arti tidak keluyuran di luar rumah ketika pembelajaran daring sedang berlangsung. Ketika musyawarah sedang berlangsung para orang tua menyampaikan keluhan serta kesulitan mereka dalam membingbing anak-anak selama belajar di rumah dan mereka juga meminta agar pihak sekolah memberikan keringanan dalam memberikan materi pembelajaran daring. Setelah melakukan diskusi panjang orang tua, kepala sekolah dan para guru memberikan solusi dengan menawarkan tiga opsi:

- a. Pembelajaran anak-anak mengikuti arahan dan aturan pemerintah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis e-learning (daring)
- b. Pembelajaran anak-anak dilaksanakan 3 hari tatap muka (senin, selasa, rabu) dan 3 hari daring (kamis, jumat, sabtu) dengan mengikuti arahan protokol kesehatan.
- c. Pembelajaran anak-anak dilaksanakan dengan satu hari tatap muka (senin) dan satu hari daring (selasa) sampai selanjutnya dengan mengikuti arahan protokol kesehatan.

Setelah tiga opsi di tawarkan kepada orang tua, kepala sekolah dan para guru mengambil suara terbanyak dengan pilihan Pembelajaran anak-anak dilaksanakan dengan satu hari tatap muka (senin) dan satu hari daring (selasa) dalam arti dalam satu minggu anak-anak menggunakan sistem daring tiga kali dan tatap muka tiga kali dengan mengikuti protokol kesehatan. Dengan *Bismillah* kepala sekolah memutuskan bahwa pembelajaran anak-anak akan dilaksanakan dengan satu hari tatap muka (senin) dan satu hari daring (selasa) sampai selanjutnya dengan mengikuti arahan protokol kesehatan. Sekalipun keputusan ini tidak mempunyai dasar hukum yang kuat dan salah dimata hukum karena bersebrangan dengan arahan dan aturan pemerintah (ilegal) yayasan dan kepala sekolah tetap mengambil langkah yang disepakati bersama. Kepala sekolah lagi-lagi membuat strategi bagaimana agar keputusan ini tetap berjalan dan tidak mengecewakan orang tua dengan membuat jadwal masuk dan pulang sekolah dipersingkat dan tidak boleh memakai pakaian ataupun atribut sekolah serta memperketat aturan kesehatan dalam arti siswa yang sakit, flu, kurang enak badan tidak diperbolehkan datang ke sekolah.

Seiring berjalannya waktu wabah covid-19 tidak kuncung hilang dari bumi pertiwi ini bahkan covid-19 semakin marak dimana-mana banyak korban berjatuhan, sektor-sektor pekerjaan ditutup banyak orang tua di PHK, ekonomi orang tua semakin sulit, ditengah keterpurukan dan kesulitan ekonomi timbul kembali permasalahan-permasalahan baru, orang tua yang awalnya setuju dengan keputusan yayasan kini berbalik arah mereka menuntut supaya pembelajaran tatap muka diterapkan sekalipun belum ada arahan dari pemerintah memperbolehkan pembelajaran secara tatap muka, namun yayasan dan kepala sekolah tetap konsisten dengan komitmen bersama bahwa pembelajaran sesuai dengan hasil musyawarah antara guru dengan orang tua. Di samping itu kepala sekolah beserta guru membuat metode-metode untuk mengendalikan emosional orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah, sebagaimana berikut ini:

- a. Mengingatkan kembali bahwa menereapkan pembelajaran anak-anak satu hari tatap muka (senin) dan satu hari daring (selasa) sampai selanjutnya dengan mengikuti arahan protokol kesehatan adalah merupakan kesepakatan bersama
- b. Menjelaskan kembali bahwa menerapkan pembelajaran tatap muka adalah suatu hal yang bersebrangan dan tidak diperbolehkan pemerintah serta menjelaskan keputusan bersama yakni mengadakan pembelajaran dengan tatap muka adalah merupakan di luar kapasitas yayasan, namun hal itu dilakukan untuk mengurangi beban orang tua dan jika suatu saat kesepakatan bersama yakni mengadakan pembelajaran tatap muka dapat teguran dari pihak pemerintah atau masyarakat setempat maka pembelajaran akan kembali seperti arahan pemerintah dengan pembelajaran berbasis daring.
- c. Menginformasikan kepada orang tua bahwa di awal pembelajaran pihak yayasan telah menawarkan tiga opsi kepada orang tua, sesuai kesepakatan bahwa opsi yang dipilih orang tua adalah menerapkan pembelajaran satu hari tatap muka dan satu hari daring. Kesepakatan itu merupakan pilihan bersama tanpa ada keterpaksaan dari pihak manapun.
- d. Menyampaikan kepada orang tua bahwa diawal pembelajaran yayasan dan para orang tua murid sepakat bahwa sistem tatap muka tidak akan diterapkan sepenuhnya sebelum ada surat resmi dari pemerintah, karena disamping yayasan memikirkan kedala orang tua selama mendampingi anak di rumah yayasan juga memikirkan bagaimana supaya yayasan Bina Santri tidak di cap melawan arahan pemerintah serta satu sisi yayasan juga memikirkan supaya rantai penyebaran Covid-19 tidak terjadi di yayasan Bina Santri.
- e. Kepala sekolah dan para guru akan menghubungi orang tua murid dengan memberikan pertimbangan antara yayasan Bina Santri dengan sekolah lain, dimana sekolah lain satupun belum ada yang mengadakan pembelajaran tatap muka sedangkan di yayasan Bina Santri telah membuat trobosan baru dengan menerapkan pembelajaran tatap muka sekalipun tidak sepenuhnya.

D. SIMPULAN

Pengendalian emosioanal pada orang tua memang sangat penting sebab ujung tombak keberhasilan pembelajaran tidak lagi sepenuhnya pada guru, akan tetapi juga pada orang tua. Orang tua memiliki peran dalam mendampingi anak dalam belajar, sehingga tidak jarang melihat orang tua mengalami peningkatan emosional dalam mendampingi anaknya. model Pembelajaran Berbasis Daring diMTS Yayasan Bina Santri Medan, terwujud dalam langkah-langkah sebagai berikut: Wali kelas bekerjasama dengan orang tua dengan membuat group *Whatsapp*, hal ini dibuat untuk memudahkan wali kelas dan orang tua dalam berkomunikasi dan bertukar pikiran, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi zoom, google classroom. Pembelajaran juga dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa. Metode yang dilakukan orang tua dala mengendalikan emosionalnya selama mendampingi anak belajar di rumah, ialah

dengan menjalin kerjasama dengan guru, pelibatan guru les untuk membantu menyelesaikan penugasan, menjalin kedekatan dan keakraban dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqoh, L. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–52.
- Aziza, F. N., & Yunus, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 112–114.
- Azmi, N. (2016). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 152–159.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., ... Sahabuddin, A. A. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Hakim, M. S. H. I. (2020). Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada PAUD. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 26–33.
- Ibrahim, D. (2019). *Cermin formulasi fiqih 'Umar Ibn Al-Khaththab*.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81.
- Irawan, E., Arif, S., Hakim, A. R., Fatmahanik, U., Fadly, W., Hadi, S., ... Pahlevi, F. S. (2020). *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*. Zahir Publishing.
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 1(1).
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13. Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/viewFile/83/67>

- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Moleong, L. J. (2006). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Sit, M. (2017). *perkembangan peserta didik*. Depok: Prenadamedia group.
- Zahara, F. (2018). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di SMA Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(2), 94–109.